

**HUBUNGAN PERAN KADER POSYANDU DENGAN MOTIVASI IBU DALAM
PENIMBANGAN BALITA DI PUSKESMAS LAANGTANDUK
KELURAHAN MENTIROTIKU KECAMATAN RANTEPAO
KABUPATEN TORAJA UTARA**

TAHUN 2025

Tenny Tarnoto¹, Arnita Rapang², Jean Christy³

Institut Toraja Raya Indonesia^{1,2,3}

Abstrak

Penimbangan balita secara rutin merupakan langkah penting dalam memantau tumbuh kembang anak sejak dini. Namun, rendahnya motivasi ibu untuk membawa balitanya ke posyandu masih menjadi tantangan, dimana dipengaruhi oleh peran kader posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran kader posyandu dengan motivasi ibu dalam penimbangan balita.

Metode yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tertutup dan analisis data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menyatakan kader berperan aktif sebanyak 41 (56,4%) ibu, dan dari jumlah tersebut terdapat 30 (38,5%) ibu memiliki motivasi tinggi dalam penimbangan balita. Sebaliknya, dari responden yang menyatakan kader kurang aktif sebanyak 37 (43,6%) ibu, sebagian besar 23 (29,5%) ibu memiliki motivasi rendah. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran kader posyandu dengan motivasi ibu ($p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara peran kader posyandu dengan motivasi ibu dalam melakukan penimbangan balita. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas dan keterlibatan kader posyandu secara aktif untuk mendorong partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu.

**Kata Kunci : Peran Kader Posyandu, Motivasi Ibu,
Penimbangan Balita**

Abstract

Regular weighing of toddlers is an essential step in monitoring early childhood growth and development. However, low maternal motivation to bring toddlers to the posyandu (integrated health service post) remains a challenge, influenced by the role of posyandu cadres. This study aims to determine the relationship between the role of posyandu cadres and mothers' motivation in toddler weighing activities.

The method used was quantitative analytic with a cross-sectional approach. The sample consisted of 78 respondents selected using the total sampling technique. Data were collected using a closed-ended questionnaire and analyzed with the chi-square test.

The results showed that 41 (56.4%) mothers stated that the cadres were active, and among them, 30 (38.5%) had high motivation in toddler weighing. Conversely, among the 37 (43.6%) mothers who perceived the cadres as less active, the majority—23 (29.5%)—had low motivation. Statistical testing indicated a significant relationship between the role of posyandu cadres and maternal motivation ($p\text{-value} = 0.002 < \alpha = 0.05$).

In conclusion, there is a significant relationship between the role of posyandu cadres and mothers' motivation in carrying out toddler weighing. Therefore, it is necessary to enhance the capacity and active involvement of posyandu cadres to encourage greater maternal participation in posyandu activities.

Keywords: Role of Posyandu Cadres, Maternal Motivation, Toddler Weighing

**Correspondent Author :*

PENDAHULUAN

Masa balita (0–59 bulan) merupakan periode emas sekaligus masa kritis dalam kehidupan anak karena pada tahap ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Kualitas perkembangan anak di masa balita akan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Oleh karena itu, pemantauan tumbuh kembang anak harus dilakukan secara rutin dan sistematis (Kemenkes RI, 2021).

Salah satu upaya pemantauan yang paling sederhana namun efektif adalah dengan melakukan penimbangan berat badan secara berkala di posyandu. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui status gizi anak, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi edukasi kesehatan dan intervensi dini terhadap masalah gizi (Notoatmodjo, 2018). Namun, meskipun program ini telah lama berjalan, cakupan kehadiran ibu balita dalam kegiatan posyandu masih belum optimal. Data Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2023, hanya 70,1% balita ditimbang secara rutin setiap bulan, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 85% (Kemenkes RI, 2023).

Kondisi yang sama juga terjadi di wilayah kerja Puskesmas Laangtanduk, Kelurahan Mentirotiku, Kabupaten Toraja Utara. Berdasarkan data Dinas Kesehatan setempat, pada tahun 2023 cakupan penimbangan balita hanya mencapai 43,4%, mencerminkan tingkat partisipasi masyarakat yang masih rendah. Padahal, keberhasilan kegiatan posyandu sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita (Dinkes Toraja Utara, 2023).

Berbagai studi menyebutkan bahwa partisipasi ibu dalam posyandu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain pengetahuan, kesadaran, persepsi terhadap manfaat posyandu, dan motivasi pribadi. Sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi

geografis, dukungan keluarga, budaya, serta peran kader posyandu sebagai agen utama pelayanan kesehatan di masyarakat (Suhartatik & Al Faiqoh, 2022; Widyaningsih et al., 2023).

Kader posyandu adalah warga masyarakat yang bersedia dan mampu menyelenggarakan pelayanan kesehatan dasar secara sukarela. Kader berperan penting dalam menyukseskan kegiatan posyandu karena mereka menjadi penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Fungsi kader tidak hanya terbatas pada pelayanan teknis, tetapi juga sebagai edukator, konselor, penggerak, dan motivator. Kader yang mampu menjalin komunikasi interpersonal yang baik, memberikan edukasi yang tepat, serta membangun hubungan emosional yang positif, akan mampu meningkatkan motivasi ibu dalam membawa balitanya ke posyandu (Lestari & Ayubi, 2021; Yuliana, 2022).

Namun, kenyataannya tidak semua kader dapat menjalankan peran tersebut secara optimal. Penelitian oleh Khrisna et al. (2020) menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan, minimnya insentif, serta beban kerja lain yang harus ditanggung kader seringkali menjadi hambatan dalam menjalankan peran mereka secara maksimal. Di wilayah Puskesmas Laangtanduk, pengamatan awal menunjukkan masih terdapat kader yang kurang aktif dalam melakukan penyuluhan, kunjungan rumah, maupun mengingatkan ibu balita untuk datang ke posyandu. Rendahnya peran kader ini diduga berkorelasi dengan rendahnya motivasi ibu untuk mengikuti kegiatan penimbangan balita.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengidentifikasi hubungan antara peran kader posyandu dan motivasi ibu dalam penimbangan balita. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk penguatan program pembinaan kader, sekaligus sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan layanan posyandu secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional jenis *cross sectional*, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen yang diukur pada saat yang sama (Notoatmodjo, 2018). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran hubungan antara peran kader posyandu dan motivasi ibu dalam penimbangan balita tanpa melakukan intervensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita dan aktif di kegiatan Posyandu Laang Tanduk Kelurahan Mentirotiku, Kecamatan Rantepao sebanyak 97 jiwa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita dan tercatat aktif mengikuti kegiatan penimbangan balita di posyandu sebanyak 78 ibu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* adalah teknik sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperlihatkan kesamaan atau setara yang ada dalam populasi.

Adapun instrumen penelitian adalah dengan cara memberikan pernyataan dalam bentuk kuesioner kepada responden. Untuk instrumen variabel peran kader Posyandu disusun menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert 4 poin yang terdiri dari 12 pernyataan positif dengan negatif dengan pilihan tidak pernah =1, jarang = 2, sering = 3, dan selalu = 4.

Untuk instrumen variabel motivasi ibu dalam penimbangan balita, digunakan instrumen berupa kuesioner skala Likert 4 poin yang terdiri dari 10 item pernyataan positif dan negatif dengan pilihan sangat tidak setuju = 1, tidak setuju = 2, setuju = 3, sangat setuju = 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Usia

Tabel 5. 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Di Posyandu Puskesmas LaangTanduk
Kelurahan Mentirootiku Tahun 2025

Usia Responden (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase(%)
20-29	35	44,9
29-36	43	55,1
Total	78	100

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 29-36 tahun yaitu 43 orang (55,1%).

b. Pendidikan

Tabel 5. 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Posyandu Puskesmas
LaangTanduk Kelurahan Mentirootiku Tahun 2025

Pendidikan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase(%)
SD	7	7
SMP	2	2,6
SMA	30	38,5
D3	4	5,1
S1	35	44,9
Total	78	100

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan S1 yaitu 35 orang (44,9%).

c. Pekerjaan

Tabel 5. 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Posyandu Puskesmas
LaangTanduk Kelurahan Mentirootiku Tahun 2025

Pekerjaan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase(%)
IRT	59	75,6
Wiraswasta	16	20,5
PNS	3	3,8
Total	78	100

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan IRT yaitu 59 orang (75,6%).

d. Peran Kader Posyandu

Tabel 5. 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Kader Di Posyandu Puskesmas
LaangTanduk Kelurahan Mentirootiku Tahun 2025

Peran Kader Posyandu	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Kurang Aktif	37	47,4
Aktif	41	52,6
Total	78	100

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden mengatakan peran kader posyandu aktif sebanyak 41 responden (52,6%).

e. Motivasi Ibu

Tabel 5. 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Ibu Di Posyandu Puskesmas
LaangTanduk Kelurahan Mentirootiku Tahun 2025

Motivasi Ibu	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Rendah	34	43,6
Tinggi	44	56,4
Total	78	100

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa mayoritas motivasi ibu tinggi sebanyak 44 responden (56,4%).

2. Analisa bivariat

Hubungan peran kader posyandu dengan motivasi ibu dalam penimbangan balita di Puskesmas Laangtanduk, Kelurahan Mentirootiku, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara Tahun 2025.

Tabel 5. 6
Hubungan Peran Kader Posyandu dengan Motivasi Ibu di Puskesmas Laang Tanduk, Kelurahan
Mentirootiku, Kecamatan Rantepao,
Kabupaten Toraja Utara Tahun 2025

Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023							
Kader Posyandu	Motivasi Ibu						P Value
	Rendah		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Aktif	23	29,5	14	17,9	37	43,6	0,002
Aktif	11	14,1	30	38,5	41	56,4	
Total	34	47,4	44	52,6	78	100	

Sumber: Data Primer 2025

Odd Ratio :4,481

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa responden yang menyatakan peran kader posyandu kurang aktif berjumlah 37 responden (43,6%), dimana ibu yang memiliki motivasi rendah sebanyak 23 responden (29,5%), dan 14 (17,9%) ibu yang memiliki motivasi tinggi. Sedangkan responden yang menyatakan kader posyandu aktif sebanyak 41 responden (56,4%), dimana ibu yang memiliki motivasi rendah sebanyak 11 responden (14,1%), dan 30 (38,5%) ibu yang memiliki motivasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *odd ratio* = 4,481, dan *p-value* = 0,002 < α (0,05), hal ini menunjukkan H_a diterima atau ada hubungan hubungan peran kader

posyandu dengan motivasi ibu dalam penimbangan balita di Puskesmas Laangtanduk, Kelurahan Mentirotiku, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara Tahun 2025.

B. Pembahasan

1. Kader Posyandu

Responden yang menyatakan peran kader posyandu aktif sebanyak 41 (52,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader di Posyandu Puskesmas Laangtanduk telah menjalankan perannya dengan optimal, baik sebagai pelaksana teknis penimbangan, edukator, maupun motivator. Kader mampu membangun hubungan interpersonal dengan ibu balita, memberikan edukasi mengenai pentingnya penimbangan balita, dan melakukan pendekatan persuasif agar ibu aktif mengikuti kegiatan posyandu. Adapun juga faktor yang mempengaruhi peran kader posyandu yaitu motivasi individu merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kinerja kader. Kader yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan konsisten dalam menjalankan tugasnya. Kemudian pengetahuan dan pendidikan yang cukup sangat diperlukan dalam mendukung peran kader dalam penyuluhan dan deteksi dini masalah kesehatan. Serta dukungan dan kehadiran tenaga pendamping, baik dari puskesmas maupun instansi lain, turut mendorong kinerja kader. Peran kader posyandu yang sudah baik di wilayah kerja Puskesmas LaangTanduk ditunjukkan melalui keterlibatan kader secara konsisten dalam seluruh rangkaian kegiatan posyandu. Kader aktif melaksanakan tugas teknis seperti membantu proses penimbangan balita, mencatat hasil penimbangan pada buku KMS, dan memantau status gizi anak. Selain itu, kader juga berperan sebagai edukator dengan memberikan penyuluhan singkat kepada ibu balita mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan anak, pemberian makanan bergizi, serta pelaksanaan imunisasi sesuai jadwal.

Penelitian ini didukung dengan penelitian oleh Suhartatik & Al Faiqoh (2022), yang menyatakan bahwa kader yang aktif dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih berhasil dalam mendorong keterlibatan ibu dalam pemantauan tumbuh kembang anak di Posyandu. Selain itu, Lestari & Ayubi (2021) juga menunjukkan bahwa kader yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik memiliki efektivitas tinggi dalam menggerakkan partisipasi Masyarakat.

Dalam penelitian ini terdapat juga 37 (47,4%) ibu yang menyatakan bahwa peran kader posyandu kategori kurang aktif. Peran kader posyandu yang belum baik ditunjukkan oleh kader yang kurang aktif dalam menjalankan tugas-tugasnya, baik dari segi kehadiran, keterlibatan teknis, maupun peran edukatif kepada masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian kader tidak rutin hadir dalam kegiatan posyandu, kurang terlibat dalam proses penimbangan balita, dan tidak aktif memberikan penyuluhan atau mengingatkan ibu balita tentang jadwal kegiatan posyandu. Kader yang tidak menjalankan perannya secara optimal menyebabkan ibu tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan anak, serta merasa kurang didampingi dalam upaya menjaga kesehatan balitanya. Kurangnya peran kader ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya pelatihan berkelanjutan, kurangnya dukungan dari pihak puskesmas, tidak adanya insentif yang memadai, atau keterbatasan waktu dan tanggung jawab pribadi kader.

Penelitian ini didukung oleh Mardhiyah et al. (2021) menjelaskan bahwa beban ganda pekerjaan rumah tangga berhubungan dengan penurunan keaktifan kader, terutama jika tidak ada pembagian tugas yang baik dalam keluarga atau jika kader merasa harus memilih antara peran rumah dan peran sosialnya. Widyaningsih et al. (2023) mengungkapkan minimnya pelatihan teknis dan tidak adanya sistem pendampingan secara berkala menjadi salah satu penyebab rendahnya keterlibatan kader dalam memberikan edukasi dan pelayanan kepada ibu balita. Maka, intervensi melalui pelatihan intensif yang dibarengi dengan pendampingan langsung di lapangan perlu diupayakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan peran dan keaktifan kader posyandu.

2. Motivasi Ibu

Responden yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 44 (56,4%) ibu. Ini menandakan bahwa sebagian besar ibu memiliki kesadaran dan kemauan yang tinggi dalam mengikuti

kegiatan penimbangan balita. Motivasi ibu ini sebagian besar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran akan pentingnya pemantauan pertumbuhan anak, serta faktor eksternal seperti dukungan dari kader posyandu dan keluarga. Faktor lainnya yaitu tingginya pendidikan ibu, dimana ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan anak sejak dini. Tingginya tingkat pendidikan berkontribusi pada kemampuan ibu dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan yang diperoleh dari kader posyandu maupun media lain. Ibu dengan pendidikan minimal SMA lebih berpeluang memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti kegiatan posyandu, karena mampu memahami dampak jangka panjang dari ketidakaturan penimbangan balita, seperti risiko stunting atau gizi buruk. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi membuat ibu lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan kader posyandu, serta lebih terbuka terhadap edukasi dan saran yang diberikan (Indarwati et al., 2020).

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Rehing et al. (2021) yang menyatakan bahwa motivasi ibu dapat ditingkatkan secara signifikan melalui peran kader sebagai penyuluh dan pendamping, baik melalui komunikasi langsung maupun kegiatan edukatif. Selain itu, keberadaan dukungan sosial yang kuat dari suami atau keluarga juga turut mendorong ibu untuk lebih rutin membawa anaknya ke posyandu.

Dalam penelitian ini juga terdapat 34 (43,6%) ibu yang memiliki motivasi yang rendah. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti dukungan keluarga, terutama suami, memiliki peran besar dalam membentuk motivasi ibu. Suami yang mendukung biasanya akan membantu mengingatkan jadwal Posyandu, menyediakan waktu untuk mengantar, atau bahkan memberi semangat moral. Sebaliknya, ketika ibu merasa sendirian tanpa dukungan, ia akan mudah menyerah untuk mengikuti kegiatan tersebut, terutama jika terdapat hambatan lain seperti cuaca buruk atau rasa lelah. Faktor lainnya seperti banyak ibu, terutama yang bekerja sebagai petani atau buruh, menghadapi keterbatasan waktu dan energi. Jadwal kegiatan Posyandu yang sering dilaksanakan pagi hari terkadang berbenturan dengan jam kerja atau pekerjaan rumah tangga yang padat. Hal ini menyebabkan ibu tidak dapat hadir, bahkan meskipun ia memahami pentingnya penimbangan balita. Salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam menurunkan motivasi ibu untuk menghadiri kegiatan penimbangan balita di posyandu adalah jarak rumah yang jauh dari lokasi posyandu. Akses geografis yang sulit, seperti medan yang terjal, kurangnya transportasi, dan waktu tempuh yang lama, menjadi hambatan nyata yang mengurangi kehadiran ibu dalam kegiatan rutin tersebut. Akses terhadap layanan kesehatan dipengaruhi oleh faktor ketersediaan, jarak, biaya, dan waktu tempuh. Ketika lokasi pelayanan kesehatan (dalam hal ini posyandu) sulit dijangkau, maka kecenderungan masyarakat (termasuk ibu balita) untuk memanfaatkan layanan tersebut akan menurun, meskipun mereka memahami manfaatnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khrisna et al. (2020) yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan suami memiliki motivasi 2,7 kali lebih tinggi untuk mengikuti kegiatan posyandu secara rutin dibanding ibu yang tidak mendapat dukungan. Indarwati et al. (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki peluang partisipasi 1,8 kali lebih rendah dibanding ibu rumah tangga. Penelitian ini juga merekomendasikan agar waktu pelaksanaan Posyandu dibuat lebih fleksibel, seperti siang atau sore hari, untuk memudahkan ibu bekerja hadir. Penelitian Khrisna et al. (2020) juga menunjukkan bahwa ibu yang tinggal lebih dekat ke Posyandu memiliki tingkat kunjungan lebih tinggi dibandingkan ibu yang tempat tinggalnya lebih jauh. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa jarak tempuh lebih dari 1 kilometer secara signifikan menurunkan partisipasi ibu dalam kegiatan penimbangan balita, terutama jika ditambah dengan faktor lain seperti tidak adanya kendaraan atau cuaca yang tidak mendukung.

3. Hubungan Peran Kader Posyandu dengan Motivasi Ibu dalam Penimbangan Balita di Puskesmas LaangTanduk, Kelurahan Mentirotik, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara Tahun 2025

Responden yang menyatakan peran kader posyandu aktif sebanyak 41 (56,4%), dimana 30 (38,5%) responden yang memiliki motivasi tinggi dalam kegiatan penimbangan balita. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan kader yang aktif dalam kegiatan posyandu, seperti memberikan penyuluhan, mengingatkan jadwal, dan menjalin komunikasi interpersonal yang baik, mampu meningkatkan kesadaran dan kemauan ibu untuk membawa anaknya ke posyandu secara rutin. Keberadaan kader yang aktif, seperti melakukan kunjungan rumah, mengingatkan jadwal posyandu, dan memberikan edukasi langsung, menjadi faktor utama yang mendorong ibu merasa didampingi dan dihargai dalam mengasuh anaknya. Sebagian besar ibu yang berada di wilayah kader aktif memiliki motivasi tinggi dalam menimbang balitanya. Hal ini menunjukkan bahwa kader yang aktif, seperti rajin mengingatkan jadwal posyandu, memberi edukasi tentang pentingnya pertumbuhan anak, serta memiliki komunikasi yang baik, mampu mendorong kesadaran dan kemauan ibu.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Widyaningsih et al. (2020) yang menyatakan bahwa kader yang aktif memberikan penyuluhan dan memiliki pendekatan ramah serta edukatif dapat meningkatkan motivasi ibu secara signifikan dengan nilai $p\text{ value } 0,000 < 0,05$. Selain itu, Suhartatik & Al Faiqoh (2022) juga menyatakan bahwa pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh kader posyandu sangat berpengaruh dalam membangun hubungan emosional yang memperkuat motivasi ibu.

Sementara itu, terdapat pula 11 orang (14,1%) yang walaupun berada dalam lingkungan kader aktif, tetapi memiliki motivasi rendah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti pekerjaan ibu, waktu pelaksanaan posyandu yang kurang fleksibel, atau kurangnya dukungan dari anggota keluarga serta jarak rumah ke posyandu. Faktor-faktor ini dapat menghambat partisipasi meskipun kader telah menjalankan peran aktif. Salah satu faktor eksternal yang turut berkontribusi terhadap rendahnya motivasi ibu dalam mengikuti kegiatan penimbangan balita di posyandu adalah letak rumah yang cukup jauh dari lokasi posyandu. Kondisi geografis yang sulit dijangkau (seperti keterbatasan sarana transportasi, serta waktu tempuh yang cukup lama) menjadi kendala nyata yang menghambat partisipasi ibu. Akses terhadap layanan kesehatan sangat dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas, jarak, biaya, dan lama perjalanan. Ketika posyandu berada di lokasi yang sulit diakses, maka kecenderungan ibu untuk datang, meskipun telah memahami pentingnya penimbangan, akan cenderung menurun.

Penelitian ini didukung penelitian Khrisna et al. (2020) yang menunjukkan bahwa motivasi ibu bisa tetap rendah jika tidak ada dukungan keluarga atau akses ke posyandu sulit, meskipun kader berperan aktif. Hambatan eksternal seperti akses geografis dan keterbatasan waktu ibu menjadi penghalang.

Di sisi lain, sebanyak 37 responden (43,6%) menyatakan bahwa kader posyandu kurang aktif. Dari kelompok ini, mayoritas yaitu 23 responden (29,5%) menunjukkan motivasi rendah, yang mencerminkan bahwa ketidakhadiran kader atau kurangnya pendekatan edukatif berdampak negatif terhadap keterlibatan ibu dalam kegiatan posyandu. Minimnya pelatihan kader, beban ganda sebagai ibu rumah tangga, serta kurangnya kepercayaan diri kader dalam memberikan edukasi disebutkan sebagai penyebab menurunnya peran mereka. Minimnya pelatihan berkelanjutan merupakan salah satu penyebab utama rendahnya keaktifan kader posyandu dalam menjalankan tugasnya. Kader posyandu yang tidak mendapatkan pelatihan secara rutin cenderung mengalami penurunan pengetahuan dan keterampilan teknis, yang berdampak pada kurangnya kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas seperti edukasi kesehatan, penimbangan balita, serta pencatatan dan pelaporan data (Angelina et al., 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti et al. (2020) dan Suhartatik & Al Faiqoh (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi ibu berkaitan erat dengan peran kader yang pasif, seperti minimnya penyuluhan, pendekatan personal, dan edukasi. Kader yang kurang aktif menyebabkan minimnya dorongan eksternal bagi ibu untuk hadir.

Namun demikian, 14 orang (17,9%) dari kelompok kader kurang aktif tetapi memiliki motivasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua motivasi ibu bergantung pada peran

kader. Bisa jadi ibu memperoleh dorongan dari faktor lain seperti motivasi intrinsik, pengalaman pribadi, atau dukungan keluarga yang kuat.

Seperti dijelaskan oleh Rehing et al. (2021), dukungan sosial dan pengetahuan yang baik dapat meningkatkan motivasi meski tanpa keterlibatan langsung dari kader. Dalam *Health Belief Model* (Becker, 2018), disebutkan bahwa persepsi individu tentang manfaat dan risiko sangat memengaruhi tindakan mereka. Ibu yang menyadari pentingnya pemantauan pertumbuhan balita akan tetap datang ke posyandu meskipun tanpa dorongan kader. Hal ini bisa juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, edukasi dari tenaga kesehatan lain, atau sumber informasi lain seperti media. Tingginya Pendidikan ibu juga merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi tingkat motivasi ibu dalam membawa balitanya ke Posyandu untuk ditimbang. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan anak sejak dini. Tingginya tingkat pendidikan berkontribusi pada kemampuan ibu dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan yang diperoleh dari kader posyandu maupun media lain.

Menurut Widyaningsih et al. (2023), disebutkan bahwa kader posyandu yang aktif dalam memberikan edukasi, melakukan pendekatan personal, dan memantau secara rutin, dapat meningkatkan motivasi ibu dalam menimbang balita. Hal ini memperkuat hasil bahwa kader aktif secara langsung memengaruhi motivasi ibu melalui pendekatan interpersonal yang intensif dan edukatif.

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader posyandu dengan motivasi ibu dalam penimbangan balita, dengan nilai *p-value* = 0,002 < α (0,05), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menegaskan bahwa semakin aktif peran kader posyandu, maka semakin tinggi pula kemungkinan ibu memiliki motivasi untuk membawa balitanya ke posyandu.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :
2. Mayoritas usia responden adalah 29-36 tahun sebanyak 43 orang (55,1%).
3. Mayoritas pendidikan responden adalah S1 sebanyak 35 orang (44,9 %).
4. Mayoritas pekerjaan responden adalah sebagai IRT sebanyak 59 orang (75,6 %).
5. Mayoritas responden yang menyatakan kader posyandu berperan aktif adalah sebanyak 41 orang (52,6%).
6. Mayoritas responden yang memiliki motivasi dalam kegiatan penimbangan balita adalah sebanyak 44 orang (56,4%).
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader posyandu dengan motivasi ibu dalam penimbangan balita, dengan nilai *odd ratio* = 4,481 dan *p-value* = 0,002 < α = 0,05, yang berarti H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, R., Wulandari, R. D., & Pratiwi, L. M. (2020). Pelatihan kader posyandu dalam peningkatan pemantauan pertumbuhan balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 56–63.
- Astuti, D. R., Rahayu, E. S., & Fadilah, A. (2020). Hubungan peran kader dengan tingkat partisipasi ibu balita di Posyandu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 102–108.
- Becker, M. H. (2018). The Health Belief Model and personal health behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 324–508.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Toraja Utara. (2023). Laporan Tahunan Kegiatan Posyandu Tahun 2023. Toraja Utara: Dinkes Toraja Utara.
- Indarwati, D., Susanti, E., & Lestari, N. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(1), 23–29.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman Pelaksanaan Posyandu. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khrisna, Y. R., Suwondo, A., & Purwanta, S. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan ibu balita ke posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(4), 172–180.
- Lestari, M., & Ayubi, D. (2021). Efektivitas peran kader dalam meningkatkan kunjungan ibu ke posyandu. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 13(2), 89–95.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rehing, S. M., Manampiring, A. E., & Mawuntu, A. D. (2021). Hubungan peran kader dan dukungan sosial dengan motivasi ibu mengikuti posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 140–146.
- Suhartatik, & Al Faiqoh, N. (2022). Peran kader sebagai motivator dalam meningkatkan partisipasi ibu balita ke posyandu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 15–22.
- Widyaningsih, E., Prabowo, R. A., & Handayani, D. (2023). Pelatihan dan pendampingan kader dalam meningkatkan efektivitas posyandu. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 45–51..